



**KEEFEKTIFAN MODEL *QUANTUM TEACHING*
BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR MATERI MENULIS
TEKS EKSPLANASI KELAS 5 GUGUS ABIMANYU
KABUPATEN SRAGEN**

SKRIPSI

disusun untuk memenuhi syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Randitya Rizki Dian Saputra

1401415223

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RANDITYA RIZKI DIAN SAPUTRA
NIM : 1401415223
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa skripsi dengan “Keefektifan Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Materi Menulis Teks Eksplanasi Kelas 5 Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen” adalah hasil karya penulis sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Semarang, Juni 2020

Peneliti,



Randitya Rizki Dian Saputra

NIM. 1401415223

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Keefektifan Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Materi Menulis Teks Eksplanasi Kelas 5 Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen." karya

Nama : Randitya Rizki Dian Saputra

NIM : 1401415223

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke panitia Ujian Skripsi.

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Dr. H. Ansori, M.Pd.

NIP.196008201987031003

Semarang, 20 April 2020

Dosen Pembimbing,

Dra. Hartati, M.Pd.

NIP.195510051980122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Quantum Teaching* Berbantuan *Media Audio Visual* terhadap Hasil Belajar Materi Menulis Teks Eksplanasi Kelas 5 Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen” telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi



Ketua Ujian

Dr. Eddy Purwanto, M.Si.

NIP. 196304211987031001

Sekretaris Ujian

Dr. Deni Setiawan, S.Sn. M.Hum.

NIP 198005052008011015

Penguji I,

Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd

NIP 196008061987031001

Penguji II,

Drs. Umar Samadhy, M.Pd

NIP 195604031982031003

Penguji III,

Dra. Hartati, M.Pd.

NIP 195510051980122001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“Semua orang akan mati kecuali karyanya, maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakan dirimu di akhirat kelak”. (Ali bin Abi Thalib)

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian”.

(Pramoedya Ananta Toer)

Persembahan

Tanpa mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah Swt, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orangtua tercinta, Ayahanda Sugiyanto dan Ibunda Erly Suginarti. yang tak henti-hentinya berdoa dan melakukan yang terbaik untuk anaknya.

.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, karena skripsi dengan judul “Keefektifan Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Materi Menulis Teks Eksplanasi Kelas 5 Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen” dapat diselesaikan dengan baik. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan berbagai pihak.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Fathur Rahman, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Edy Purwanto, M.Si., Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
5. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd. dosen penguji;
6. Dra. Hartati, M.Pd.dosen pembimbing;
7. Kepala sekolah SDN Kribet 01, SDN Kribet 02, SDN Dawungan 01 dan SDN Dawungan 02;

8. Guru kelas 5 serta siswa kelas 5 SDN Kreet 01, SDN Kreet 02, SDN Dawungan 01 dan SDN Dawungan 02;

Semarang, Juli 2020

Penulis

ABSTRAK

Saputra, Randitya Rizki Dian. 2020. *Keefektifan Model Quantum Teaching Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Materi Teks Eksplanasi Kelas 5 Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen*. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Dra. Hartati, M.Pd.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan di SDN Kreet 01 dan SDN Kreet 02, diperoleh informasi bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa SDN Kreet 01 dan SDN Kreet 02 yang memiliki ketuntasan <50% dari KKM yang ditetapkan yaitu 65. Masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual efektif dibandingkan dengan model konvensional terhadap hasil belajar menulis teks eksplanasi siswa Kelas 5 SD Gugus Abimanyu?; (2) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model *Quantum Teaching*?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji keefektifan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar menulis teks eksplanasi siswa kelas 5 SD Gugus Abimanyu; (2) Mendeskripsikan aktivitas siswa kelas 5 SD Gugus Abimanyu dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model *Quantum Teaching* berbantuan audio visual.

Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi-Experimental Research* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian ini terdiri dari 43 siswa. Penelitian ini adalah penelitian populasi. Sampel diambil dari subjek populasi terdiri 22 siswa kelas 5 SDN Kreet 01 (kelompok eksperimen) dan 21 siswa kelas 5 SDN Kreet 02 (kelompok kontrol).

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas siswa kelas eksperimen mencapai kriteria sangat baik sedangkan di kelas kontrol hanya sampai pada kriteria cukup. Rata-rata nilai *posttest* kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Rata-rata *posttest* kelompok eksperimen 78,64 dan kelompok kontrol 65,17. Hal ini menunjukkan gain <g> kelompok eksperimen sebesar 0,50 (sedang) sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,29 (rendah). Hasil uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} (4,172) > t_{tabel} (2,028)$ dan nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 yaitu 0,000. Pengamatan aktivitas belajar siswa dengan lembar observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen mencapai kriteria sangat baik sedangkan di kelas kontrol hanya sampai pada kriteria cukup. Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan audio visual efektif terhadap hasil belajar menulis teks eksplanasi siswa kelas 5 SD di Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen.

Saran yang dapat disampaikan pada guru, hendaknya penelitian ini dapat menjadi pemicu semangat bagi guru untuk berinovasi dan meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan model yang dapat mengaktifkan potensi siswa.

Kata kunci: **Hasil Belajar, Model *Quantum Teaching*, Media Audio Visual**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II.....	13
2.1 Kajian Teori	13
2.1.1 Belajar	13
2.1.2 Aktivitas Belajar.....	15
2.1.3.1 Teori Belajar Behavioristik.....	17
2.1.3.2 Teori Belajar Kognitivistik	17
2.1.3.3 Teori Belajar Humanistik.....	19
2.1.3.4 Teori Belajar Konstruktivistik	20
2.1.5 Jenis Penilaian.....	24
2.1.6 Model Pembelajaran.....	29

2.1.7 Model Pembelajaran Quantum Teaching.....	30
2.1.8 Langkah-langkah Model Pembelajaran Quantum Teaching.....	36
2.1.9 Kelebihan dan Kelemahan Model Quantum Teaching	36
2.1.10 Keterampilan Menulis	39
2.1.11 Pengertian Teks Eksplanasi.....	40
2.1.12 Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi.....	41
2.1.13 Media Pembelajaran.....	42
2.1.14 Jenis Media Pembelajaran.....	43
2.1.15 Media Audio Visual	44
2.1.16 Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbantuan Media Audio Visual pada Pembelajaran Teks Eksplanasi	45
2.2 Kajian Empiris	49
2.3 Kerangka Berpikir.....	72
2.4 Hipotesis.....	75
BAB III	76
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	76
3.1.1 Jenis Penelitian.....	76
3.1.2 Desain Penelitian.....	77
3.1.3 Prosedur Penelitian.....	78
3.1.4 Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian	82
3.1.4.1 Subjek Penelitian.....	82
3.1.4.2 Tempat Penelitian.....	82
3.1.4.3 Waktu Penelitian	82
3.2 Populasi dan Sampel	82
3.2.1 Populasi.....	82
3.2.2 Sampel.....	83
3.3 Variabel Penelitian	85
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan data.....	86
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data	86
3.4.2 Uji Coba Instrumen, Validitas & Reliabilitas	89

3.4.2.1 Uji Validitas	89
3.4.2.2 Uji Reliabilitas	91
3.4.2.3 Taraf Kesukaran Butir Soal.....	93
3.4.2.4 Daya Pembeda Butir Soal	94
3.5 Uji Persyaratan	97
3.5.1 Uji Normalitas.....	97
3.5.2 Uji Homogenitas	98
3.6 Teknik Analisis Data.....	100
3.6.1 Teknik Analisis Data Awal	100
3.6.1.1 Uji Normalitas.....	100
3.6.1.2 Uji Homogenitas Data Akhir	101
3.6.2 Teknik Analisis Data Akhir	102
3.6.2.1 Uji Hipotesis	102
BAB IV	106
4.1 Hasil Penelitian	106
4.1.1 Uji Normalitas Data Awal.....	106
4.1.2 Uji Homogenitas Data Awal	107
4.2 Pembahasan.....	121
4.2.1 Hasil Pretest pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	121
4.2.2 Hasil Posttest pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	124
4.3 Implikasi.....	126
4.3.1 Implikasi Teoritis	126
4.3.2 Implikasi Praktis	127
4.3.3 Implikasi Pedagogis	127
BAB V.....	129
1.1 Simpulan	129
1.2 Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	132

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> Materi Teks Eksplanasi	35
Tabel 3.1 Data Populasi	71
Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas SDN Gugus Abimanyu	73
Tabel 3.3 Hasil Uji Homogenitas SDN Gugus Abimanyu	73
Tabel 3.4 Pengelompokan Validitas Butir Soal	79
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba.....	81
Tabel 3.6 Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal Uji Coba.....	82
Tabel 3.7 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Instrumen Uji Coba.....	85
Tabel 3.8 Hasil Analisis Kelayakan Soal Uji Coba.....	86
Tabel 3.9 Kriteria Aktivitas Siswa.....	94
Tabel 4.1 Hasil Pengujian Normalitas Hasil Belajar <i>Pretest</i>	97
Tabel 4.2 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	97
Tabel 4.3 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Data Awal.....	98
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i>	100
Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	101
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Independent Sample T Test</i>	102
Tabel 4.7 Hasil Uji Gain	103
Tabel 4.8 Kriteria Nilai Aktivitas Belajar Siswa	108
Tabel 4.9 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen	108
Tabel 4.10 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol.....	109

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Rata-rata Nilai <i>Pretest</i>	112
Diagram 4.2 Rata-rata Nilai <i>Posttest</i>	114

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir	63
Bagan 3.1 Desain <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	66
Bagan 3.2 Alur Pelaksanaan Penelitian	68
Bagan 3.3 Hubungan antara Variabel Kontrol dan Terikat dalam Penelitian Eksperimen di kelas V SD di Gugus Abimanyu	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara	137
Lampiran 2. Data Nilai PAS Bahasa Indonesia	139
Lampiran 3. Perhitungan Normalitas dan Homogenitas Populasi	140
Lampiran 4. Kisi-kisi Instrumen Soal Uji Coba.....	142
Lampiran 5. Instrumen Soal Uji Coba	144
Lampiran 6. Kunci Jawaban Dan Penskoran Soal Uji Coba.....	163
Lampiran 7. Soal <i>Pretest</i> dan Soal <i>Posttest</i>	164
Lampiran 8. Kunci Jawaban dan Penskoran	178
Lampiran 9. Uji Validitas Soal	179
Lampiran 10. Uji Reliabilitas Soal.....	181
Lampiran 11. Uji Taraf Kesukaran Soal	183
Lampiran 12. Uji Daya Beda Soal	185
Lampiran 13. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	187
Lampiran 14. Lembar Observasi <i>Quantum Teaching</i>	189
Lampiran 15. Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	193
Lampiran 16. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	202
Lampiran 17. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	203
Lampiran 18. Uji Normalitas Data Awal	204

Lampiran 19. Uji Homogenitas Data Awal	205
Lampiran 20. Uji Kesamaan Rata-rata Data Awal.....	206
Lampiran 21. Uji Normalitas Data Akhir	207
Lampiran 22. Uji Homogenitas Data Akhir.....	208
Lampiran 23. Uji Hipotesis	209
Lampiran 24. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	210
Lampiran 25. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	253
Lampiran 26. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	257
Lampiran 27. Dokumentasi Penelitian.....	261
Lampiran 28. SK Pembimbing.....	264
Lampiran 29. Surat Keterangan Penelitian	266

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dipandang sebagai proses penting dalam mencetak generasi masa depan yang berkualitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam perubahan di negara Indonesia. Sebagaimana menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penerapan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dijelaskan ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Kerangka dasar kurikulum menjabarkan kelompok mata pelajaran untuk

setiap jenjang pendidikan beserta cakupan dari masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut. Sedangkan struktur kurikulum memuat susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran dan salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang penting dikarenakan dalam pendidikan di Indonesia baik lisan maupun tulisan dituntut menggunakan bahasa yang baik dan benar. Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006, ruang lingkup Bahasa Indonesia mencakup empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat, kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai Khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

The International Association for the Evaluation Achievement atau PISA yang diselenggarakan oleh OECD (Organization for Economic Cooperation

and Development) pada tahun 2015 adalah sebuah program internasional yang bertujuan untuk memonitori hasil sistem pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian belajar siswa yang berusia 15 tahun, cakupannya meliputi tiga kompetensi dasar yaitu membaca, matematika dan sains. PISA mengukur apa yang diketahui siswa dan apa yang dapat dia lakukan dengan pengetahuannya. Disebutkan bahwa budaya literasi membaca negara Indonesia menempati urutan ke 62 dari 72 negara di dunia yang berpartisipasi dalam studi PISA dengan nilai mean score sebesar 386. Dengan demikian disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca di Indonesia masih sangat rendah. Jika keterampilan membaca rendah, maka hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap ketrampilan menulis. Dikarenakan ketrampilan membaca dan menulis memiliki keterkaitan yang erat.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan wali kelas 5 SD Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan selama proses pembelajaran muatan pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Hambatan-hambatan tersebut antara lain yaitu: 1) kurangnya semangat belajar peserta didik dalam mempelajari Bahasa Indonesia; 2) peserta didik merasa kurang tertarik pada pembelajaran Bahasa Indonesia; 3) peserta didik yang merasa bosan karena guru kurang bervariasi dalam proses pembelajaran; 4) ketersediaan media pembelajaran yang kurang lengkap, sarana dan prasarana yang masih terbatas di sekolah-sekolah sehingga berdampak pada minat belajar peserta didik yang berkurang;.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satu caranya menerapkan pembelajaran yang menyenangkan. Dimana di dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Penulis melakukan pengamatan model pembelajaran pada kelas 5 Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen. Penulis menemukan permasalahan bahwa pembelajaran dilaksanakan telah sesuai dengan standar pendidikan nasional akan tetapi guru belum menggunakan model yang lebih bervariasi dalam proses pembelajarannya. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yang cenderung membuat siswa kurang antusias.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa permasalahan yang penulis temukan yaitu siswa masih kesulitan pada materi menulis teks eksplanasi. Siswa belum bisa menulis urutan teks eksplanasi yang runtut. Siswa cenderung menggunakan bahasa daerah serta kurangnya penguasaan kosakata dan penggunaan kalimat efektif. Selain itu siswa juga merasa kesulitan dalam menyusun teks eksplanasi karena sulit memahami materi dalam buku. Penggunaan media pembelajaran di kelas juga belum optimal, dikarenakan kurangnya media yang memadai. Media yang digunakan dalam pembelajaran hanya buku cetak Bahasa Indonesia. Sehingga siswa kurang tertarik dan antusias dalam pembelajaran di kelas.

Maka dari itu, untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi, maka diperlukan penggunaan model pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga dapat menarik minat dan

antusias siswa dalam proses belajar dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Salah satu solusi untuk permasalahan tersebut yaitu dengan penggunaan model *Quantum Teaching*. Dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pembelajaran bisa lebih menyenangkan dan meningkatkan daya tarik siswa. *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan antara interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka dalam kegiatan belajar (Aris Shoimin, 2014:138).

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Quantum Teaching* menurut Aris Shoimin (2014:145-146) yaitu sebagai berikut: 1) Dapat membimbing peserta didik ke arah berfikir yang sama serta dalam satu saluran pikiran yang sama; 2) Karena *Quantum Teaching* lebih condong melibatkan siswa, saat proses pembelajaran perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting tersebut dapat diamati secara teliti; 3) Karena gerakan dan proses pertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak; 4) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan; 5) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri; 6) Karena model Pembelajaran *Quantum Teaching* membutuhkan aktivitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bahwa siswa belajar, secara tidak langsung guru terbiasa untuk berpikir kreatif dalam

setiap pembelajaran sehari-hari; 7) Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

Penggunaan media pembelajaran juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Media merupakan sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam mencapai tujuan pengajaran. Pemakaian media pengajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu media Audio Visual.

Media Audio Visual merupakan cara menghasilkan dan menyampaikan materi menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik, dalam menyampaikan pesan-pesan Audio Visual (Nunuk Suryani, dkk 2018: 52). Dengan penerapan media Audio Visual, siswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tetapi juga dapat melihat secara langsung mengenai materi Bahasa Indonesia yang disampaikan. Contoh dari media Audio Visual adalah dengan penayangan video dalam proses pembelajaran. Video dapat menggambarkan proses suatu kejadian secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang. Dengan menggunakan video sebagai media pembelajaran audio visual, maka penyajian materi pelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru harus mampu memilih model dan media yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan hasil belajar peserta didik

dapat optimal. Model dan media yang dapat dipilih oleh guru adalah model pembelajaran *Quantum Teaching* dan media audio visual. Model pembelajaran ini mengutamakan keaktifan dan kerja sama antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah dalam menerima pembelajaran. Sedangkan penggunaan media audio visual akan memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran karena akan memberikan kesan yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang mendukung tentang keefektifan model *Quantum Teaching* dilakukan oleh Ketut Susiani, dkk. Volume 3 tahun 2013 dimuat dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Terhadap Kecerdasan Sosio-Emosional dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Banyuning”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran quantum berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosio-emosional dan prestasi belajar IPA para siswa kelas V SD di Banyuning. Hal itu dibuktikan dengan terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan sosio-emosional dan prestasi belajar IPA secara simultan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model quantum dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional (F sebesar 180,801 $p < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Husna Amalana. Volume 7 Nomor 2 tahun 2013 dimuat dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbantuan Modul QT-BILINGUAL Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa model pembelajaran quantum teaching berbantuan modul QT-bilingual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan besarnya pengaruh mencapai kriteria sedan dengan kontribusi sebesar 29,16%. Respon siswa terbukti sangat baik terhadap model pembelajaran quantum teaching berbantuan modul QT -bilingual.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Kusuma Dewi. Volume 1 Nomor 7 tahun 2018 dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Pengaruh Penggunaan Strategi Inkuiri Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 PAINAN”. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan pertama, keterampilan menulis teks eksplanasi tanpa menggunakan strategi inkuiri berbantuan media audiovisual siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Painan berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC) dengan nilai rata-rata 51,04. Kedua, keterampilan menulis teks eksplanasi menggunakan strategi inkuiri berbantuan media audiovisual siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Painan berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 72,57. Ketiga, keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Painan menggunakan strategi inkuiri berbantuan media audiovisual lebih baik daripada tanpa menggunakan strategi inkuiri berbantuan media audiovisual, namun belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan strategi inkuiri berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa.

Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Irdes Hidayana Siregar dan Rita Juliani dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Zat dan Wujudnya di Kelas VII Semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2013/2014”. Kesimpulan yang diperoleh dari data hasil penelitian dapat meningkatkan aktivitas belajar dan ada pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.P 2013/2014 dengan $t_{hitung} > t_{tabel} = 5,96 > 1,6713$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

Selain penelitian tersebut, penelitian lainnya yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Kadek Ermayanti dengan judul “Pengaruh Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran audio visual merupakan media yang sangat baik. Media audio visual dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap informasi atau materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Penggunaan media audio visual secara umum dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Selain itu, guru juga menampilkan tayangan-tayangan kongkret berupa film pendek tentang materi yang diajarkan sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran tersebut. dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar.

Dari beberapa penelitian mengenai *Quantum Teaching* berbantuan media Audio Visual dapat disimpulkan bahwa perpaduan antara *Quantum Teaching*

berbantuan media Audio Visual memiliki potensi kuat untuk mampu dikembangkan. Selain itu, dari hasil analisa ahli di beberapa penelitian tersebut, diketahui bahwa model *Quantum Teaching* dikategorikan “efektif” dan media audio visual berpengaruh positif pada hasil belajar siswa. Maka dari itu, sebagai solusi dari permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen, penulis akan mengadakan penelitian dengan judul Keefektifan Model *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Materi Menulis Teks Eksplanasi Kelas 5 Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan. Terdapat beberapa permasalahan yang muncul diantaranya:

1. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum menguasai model pembelajaran lain dalam menjelaskan materi Bahasa Indonesia.
2. Berdasarkan pengamatan banyak siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Media yang tersedia di sekolah jumlahnya terbatas sehingga guru merasa kesulitan dalam menjelaskan materi. Guru lebih memilih untuk menggunakan metode ceramah.
4. Sumber belajar yang kurang lengkap, sarana dan prasarana yang kurang memadai.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis lakukan, penulis membatasi masalah pada hasil belajar muatan Bahasa Indonesia yang rendah di kelas 5, kurangnya sumber belajar dan media pembelajaran yang menarik minat siswa serta guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mengajar di SD Gugus Abimanyu. Tentu pembelajaran harus lebih dikemas secara inovatif dan perlu pengembangan agar hasil belajar siswa bisa maksimal. Oleh karena itu, Penulis ingin mengetahui keefektifan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual dengan membandingkan model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru selama ini yaitu model pembelajaran konvensional.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual efektif terhadap hasil belajar menulis teks eksplanasi kelas 5 SD ?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model *Quantum Teaching* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keefektifan model *Quantum Teaching* berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar menulis teks eksplanasi kelas 5 SD.

2. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *Quantum Teaching*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan manfaat bagi:

1.6.1 Penulis

Penulis mampu mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan melalui penelitian ini dan menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya.

1.6.2 Guru

Guru mendapatkan referensi model pembelajaran terutama model *Quantum Teaching* yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Menulis Teks Eksplanasi.

1.6.3 Peserta Didik

Siswa lebih antusias terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia materi Menulis Teks Eksplanasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.4 Sekolah

Mendorong pihak sekolah untuk melakukan perbaikan inovasi pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok di dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar juga penting dalam proses perubahan perilaku setiap orang. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan dalam kegiatan belajar bergantung pada pemahaman materi oleh siswa sebagai anak didik. Menurut R.Gagne (1989), belajar didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku suatu organisme sebagai akibat dari pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan pembelajaran dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. (Ahmad Susanto, 2013:1)

Selanjutnya menurut Rifa'i dan Anni (2016:68), Mendefinisikan bahwa belajar merupakan proses penting terhadap perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang. Belajar memegang peranan yang penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi seseorang. Belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan

seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang relatif tetap, baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak (Susanto, 2013:4).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai belajar, dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses kegiatan yang dirancang dan disengaja yang dilakukan oleh individu di dalam lingkungan untuk perubahan dalam diri sendiri. Perubahan tersebut ditandai dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari praktik dan pengalaman.

Dari beberapa definisi para ahli tentang pengertian belajar dapat disimpulkan beberapa ciri belajar yaitu :

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Yang berarti, bahwa hasil yang diperoleh dari belajar hanya dapat diamati dari perubahan tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- b. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku hasil dari belajar dalam kurun waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- c. Perubahan tidak langsung dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil dari pengalaman dan latihan.

- e. Latihan atau pengalaman tersebut dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan motivasi atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu/orang dapat dikatakan telah mengalami proses belajar jika telah memiliki ciri-ciri tersebut di atas.

2.1.2 Aktivitas Belajar

Aktivitas siswa sangat diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar untuk menunjukkan seseorang yang belajar harus aktif. aktivitas sangat diperlukan dalam belajar agar terjadi proses pembelajaran yang baik. Aktivitas belajar dalam proses belajar mengajar mencakup keaktifan siswa selama bertanya, merespon, mencatat, berfikir, bekerja sama dan segala hal yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Manfaat aktivitas belajar yakni: 1) siswa mendapatkan pengalaman langsung; 2) dapat mengembangkan kepribadian siswa; 3) mewujudkan sikap kerjasama baik antar siswa; 4) siswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing yang dapat mewujudkan manfaat untuk pelayanan perbedaan individual.

Menurut Sardiman (2012 : 97), prinsip-prinsip aktivitas belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa yang secara garis besar dibagi menjadi dua yakni:

1. Pandangan Ilmu Jiwa Lama

Dalam proses belajar mengajar guru akan senantiasa mendominasi kegiatan. Siswa terlalu pasif, sedang guru aktif dan segala inisiatif datang

dari guru. aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan. Dalam prinsip ini yang banyak beraktivitas hanya guru dan guru dapat menentukan segala sesuatu yang dikehendaki.

2. Pandangan Ilmu Jiwa Modern

Prinsip aliran jiwa modern ini menjelaskan manusia sebagai makhluk yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Secara alami siswa itu bisa aktif karena adanya motivasi dan didorong oleh macam – macam kebutuhan. Siswa dipandang sebagai organisme yang dipandang memiliki potensi untuk berkembang. Dalam hal ini guru hanya acuan atau alat yang digunakan siswa dalam belajar. Guru menyediakan bahan untuk belajar tetapi yang mengolah dan mencerna bahan ajar tersebut adalah siswa. Belajar adalah berbuat dan sekaligus proses yang membuat siswa menjadi lebih aktif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan prinsip aktivitas belajar yang dilihat dari sudut pandang aliran jiwa modern. Aliran ini menunjukkan siswa harus lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dibandingkan oleh guru. Aktivitas siswa disekolah cukup kompleks dan bervariasi jika berbagai macam kegiatan dilakukan di sekolah akan tercipta sekolah yang dinamis, tidak membosankan dan menjadi pusat aktivitas belajar.

2.1.3 Teori Belajar

Dalam suatu pembelajaran, perlu didukung oleh adanya suatu teori dalam belajar. Teori belajar merupakan penjelasan mengenai bagaimana

terjadinya belajar atau proses pengolahan informasi dalam pikiran seseorang. Secara umum, teori belajar dikelompokkan menjadi empat kelompok sebagai berikut:

2.1.3.1 Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristic atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Siregar, 2014:25). Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional dari lingkungan sekitar. Teori belajar behavioristic dianut oleh beberapa ahli seperti Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.

Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (dapat berupa pikiran, perasaan, dan gerakan) dan respon (yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Dari pengertian ini, wujud tingkah laku bisa saja dapat diamati atau tidak dapat diamati. Teori belajar Thorndike disebut juga aliran "*connectionem*".

2.1.3.2 Teori Belajar Kognitivistik

Teori belajar kognitivistik adalah teori yang menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Tokoh yang

menganut teori belajar kognitivistik antara lain adalah Jean Piaget, Robert Gagne, Ausubel, dan Brunner (Siregar, 2014:30).

Piaget dalam buku yang ditulis Rifa'i dan Anni (2016:33-35) menyatakan bahwa perkembangan kognitif terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a. Tahap sensorimotorik, terjadi pada individu antara usia 0-2 tahun. Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indera dengan gerakan motoric. Pada awal tahap ini, bayi hanya memperlihatkan pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang akhir tahap ini bayi menunjukkan pola sensorimotorik yang lebih kompleks.
- b. Tahap praoperasional, terjadi pada individu antara usia 2-7 tahun. Pada tahap ini pemikiran lebih bersifat simbolis, egosentris, dan intuitif sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran pada tahap ini dibagi menjadi dua subtahap yaitu simbolik dan intuitif.
- c. Tahap operasional konkrit, terjadi pada individu antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini peserta didik dapat mengoperasikan berbagai logika, namun masih berbentuk benda konkrit. Peserta didik sudah dapat berpikir logis untuk memecahkan masalah konkrit.
- d. Tahap operasional formal, terjadi pada individu antara usia 7-15 tahun. Pada tahap ini peserta didik dapat berfikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam memecahkan masalah verbal.

2.1.3.3 Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik adalah teori yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rifa'i dan Ani (2016:95) menyatakan bahwa teori belajar humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia. Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar apabila dapat mengaktualisasi dirinya dengan lingkungan. Meskipun teori ini menekankan pentingnya isi dan proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Siregar (2014:34) menuliskan bahwa menurut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara kepada manusia. Bagi penganut humanistik, proses belajar dilakukan dengan memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu. Individu yang sedang belajar diharapkan dapat mengambil keputusannya sendiri dan bertanggungjawab atas keputusan-keputusan yang dipilihnya. Ilmuan-ilmuan yang menganut teori humanistik antara lain Abraham Maslow, Carl Rogers, Habermas, Kolb, Honey, Bloom dan Krathwohl.

Dalam teori humanistic, belajar dianggap berhasil jika sang pelajar memahami lingkungannya dan diri sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik adalah teori dalam pembelajaran yang

mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya.

2.1.3.4 Teori Belajar Konstruktivistik

Berdasarkan teori belajar konstruktivistik, belajar adalah proses aktif peserta didik dalam mengkonstruksi atau membangun arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dalam proses belajar. Rifa'i dan Anni (2016:193) menyatakan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar, bukan mengajar. Peserta didik secara individu menemukan dan menyalurkan informasi secara kompleks.

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh individu yang sedang belajar. Pengetahuan ada di dalam diri individu. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada peserta didik. Bettencourt dan Matthews dalam Siregar (2014:39) mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil konstruksi (bentukan) orang itu sendiri. Sehingga pengetahuan baru yang diperoleh individu sebenarnya adalah pengetahuan yang sudah ada pada individu itu sendiri sejak lama, hanya saja baru ditemukan dengan batuan pendukung dari guru atau pendidik.

Driver dan Oldham dalam Siregar (2014: 39) mengemukakan ciri-ciri belajar konstruktivistik sebagai berikut:

- a. Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.

- b. Elisitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster, dan lain-lain.
- c. Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e. Review, yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

2.1.4 Hasil Belajar

Menurut K.Brahim (2007:39) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran di sekolah dan dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Ahmad Susanto, 2013:5).

Secara garis besar jenis hasil belajar terbagi menjadi tiga yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Menurut Benyamin Bloom yang dikutip oleh Sudjana (2009:22), menyatakan secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Pemahaman dapat dipecah ke dalam tiga

kategori, yakni: a) pemahaman terjemahan, b) pemahaman penafsiran, dan c) pemahaman ekstrapolasi. Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Analisis merupakan usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau struktur susunannya. Unsur-unsur atau bagian-bagian yang menyatu ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Evaluasi adalah pemberian keputusan mengenai nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar afektif sering diabaikan oleh guru. Kebanyakan guru lebih banyak menilai ranah kognitif. Tipe hasil belajar afektif dapat diamati pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3) Ranah psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak siswa. Ada enam tingkat keterampilan, yaitu:

- a) Gerakan refleks,
- b) Keterampilan dalam gerakan-gerakan dasar,
- c) Kemampuan perseptual,
- d) Kemampuan di bidang fisik,
- e) Gerakan-gerakan skill,

f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dalam penelitian ini penilaian hasil belajar mencakup semua ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik dikarenakan siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi belum tentu dapat menerapkan dengan baik kedalam kehidupan nyata begitu sebaliknya.

Berpijak pada ketiga ranah tersebut, Susanto (2013:6) mengelompokkan macam-macam hasil belajar yang terdiri atas:

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep mengacu pada seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti materi apa saja yang ia baca, yang dilihat, diamati atau yang ia rasakan dalam bentuk hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2. Keterampilan Proses

Keterampilan berarti kemampuan dalam menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien guna mencapai suatu hasil tertentu. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang diharapkan dapat tercapai seperti kreativitas, kerjasama, bertanggung jawab dan disiplin.

3. Sikap

Hasil belajar berupa sikap harus ada kekompakan antara mental dan fisik. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli tentang hasil belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengalami proses pembelajaran secara menyeluruh baik dari segi sikap, pengetahuan maupun keterampilan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, hasil belajar adalah *output* dari suatu proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, penilaian hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauhmana efektif dan efisiennya perubahan sikap/tingkah laku dan pencapaian dalam belajar siswa.

2.1.5 Jenis Penilaian

2.1.5.1 Jenis-Jenis Penilaian

Jenis-jenis penilain dalam evaluasi menurut Nana Sudjana (2016 : 5), jika dilihat dari fungsinya penilaian terdiri atas beberapa macam yakni:

1. Penilaian Formatif, yaitu penilaian yang berorientasi pada proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Penilaian ini diharapkan dapat memperbaiki program dan strategi belajar.
2. Penilaian Sumatif, penilaian ini dilakukan pada akhir program belajar. Tujuan penilaian ini untuk mengetahui sejauhmana hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian ini berorientasi pada produk.

3. Penilaian Diagnostik, penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat kesulitan siswa dalam belajar. Sehingga evaluasi yang dibuat bertujuan untuk menemukan jenis kesulitan yang dihadapi siswa.
4. Penilaian Selektif, penilaian selektif dilakukan untuk keperluan seleksi. Biasanya digunakan untuk tes masuk kerja, perguruan tinggi atau ujian kelulusan untuk masuk ke lembaga tertentu.
5. Penilaian Penempatan, penilaian ini memiliki tujuan untuk melihat kesiapan siswa dalam menghadapi rancangan baru dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Penilaian Acuan Norma, penilaian acuan norma ditujukan untuk melihat kemampuan setiap siswa pada rata-rata kelompok dengan prestasi siswa yang dibandingkan dengan rata-rata kelasnya. Penilaian ini berfokus untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar dan prestasi yang diperoleh siswa, tetapi kurang untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
7. Penilaian Acuan Patokan, penilaian ini berorientasi pada keberhasilan siswa yang dibandingkan dengan tujuan yang harus dicapai tanpa melihat rata-rata kelas. Penilaian ini dikatakan berhasil jika siswa sudah sesuai dengan tujuan yang ditentukan ataupun nilai mencapai 70-80 persen. Sistem ini berlandaskan pada konsep belajar tuntas. Belajar tuntas adalah konsep belajar yang ditetapkan agar siswa dapat mencapai kualitas hasil belajar yang tinggi dengan standar yang ditetapkan.

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penilaian formatif. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan evaluasi belajar pada penelitian materi menulis teks eksplanasi. Pada awal pertemuan siswa diberikan soal *pretest* untuk melihat kemampuan awal siswa. Kemudian *posttest* diberikan pada akhir pertemuan. Penilaian *posttest* digunakan evaluasi tes untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penilaian evaluasi menggunakan pemberian skor soal kognitif bentuk pilihan ganda. Dalam penskoran soal pilihan ganda ada tiga macam yaitu penskoran tanpa ada koreksi jawaban, penskoran ada koreksi jawaban dan penskoran dengan butir beda bobot. Penelitian ini menggunakan penskoran tanpa ada koreksi jawaban yang artinya penskoran dilakukan dengan cara setiap butir soal yang dijawab benar mendapatkan skor satu sedangkan butir soal yang dijawab salah mendapatkan skor nol, sehingga skor total yang diperoleh siswa adalah dengan menghitung jumlah butir soal yang dijawab benar.

2.1.5.2 Penilaian Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi

Tes kemampuan menulis dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikiran kepada orang lain secara tertulis. Menurut Santosa (2009:7.9), beberapa tes yang biasa digunakan dalam pembelajaran menulis adalah tes pratulis, tes menulis terpadu dan tes menulis bebas.

1. Tes Pratulis

Tes pratulis digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata dan struktur dalam menulis. Tes ini tidak mengukur kemampuan menulis yang sebenarnya. Wujudnya berupa penggabungan kalimat atau penyusunan kalimat dengan kata-kata yang diberikan secara acak.

2. Tes Terpadu

Pelaksanaan tes ini berupa tugas bagi siswa untuk menuliskan kembali dengan kata-katanya sendiri paragraf atau cerita yang telah dibacanya atau dibacakan guru. Tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa secara lebih efektif, sebab guru dapat mengontrol bahasa siswa yang tidak siap menulis dengan bahasanya sendiri.

3. Tes Menulis Bebas

Dengan menggunakan teknik tes ini, siswa diminta untuk menulis secara bebas dengan rambu-rambu yang telah diberikan oleh guru. Tes ini dapat mengukur kemampuan menulis siswa secara menyeluruh. Tes ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan gagasannya secara bebas ke dalam bentuk tulisan.

Tes kemampuan menulis teks eksplanasi yang diberikan kepada peserta didik adalah dengan menampilkan tayangan video tentang suatu fenomena alam maupun fenomena sosial. Dengan menyajikan tayangan video, peserta didik dapat menuliskan proses terjadinya suatu fenomena secara runtut dan terstruktur, sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensinya secara maksimal.

Menurut Abidin (2018: 266) dalam penyusunan sebuah teks eksplanasi, diperlukan suatu kriteria penilaian sehingga dihasilkan sebuah teks yang baik dan layak untuk dibaca oleh pembaca, diantaranya:

1. Aspek Isi. Kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek isi, yaitu kesesuaian judul dengan isi tulisan, menguasai topik tulisan, substantif, pengembangan teks observasi lengkap, relevan dengan topik yang dibahas.
2. Aspek Organisasi/penyajian isi. Kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek organisasi, yaitu ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengana baik, urutan logis, dan kohesif.
3. Aspek Kosakata. Kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek kosakata, yaitu penguasaan kata canggih, pilihan kata dan ungkapan efektif, dan menguasai pembentukan kata.
4. Aspek Penggunaan Kalimat. Kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek penggunaan kalimat, yaitu konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/ fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi).
5. Aspek Mekanik. Kriteria penilaian teks eksplanasi dari aspek mekanik, yaitu menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.

Berdasarkan aspek penilaian menulis, penulis menetapkan beberapa kriteria untuk menilai keterampilan menulis teks eksplanasi siswa yaitu:

judul, Struktur teks eksplanasi, keterpaduan antar kalimat, ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca, dan meringkas teks eksplanasi.

2.1.6 Model Pembelajaran

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017:37), mengemukakan pengertian model pembelajaran merupakan suatu pola interaksi antara siswa dengan guru di kelas yang terdiri dari strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya Menurut Sukamto (dalam Aris Shoimin, 2014:23-24), mengemukakan definisi dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang ditentukan, dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajaran dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan pedoman atau acuan bagi guru untuk mengajar.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman dan acuan para pengajar dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model pembelajaran yang dipakai dalam aktivitas belajar mengajar menentukan perangkat apa saja yang akan digunakan selama mengajar

2.1.7 Model Pembelajaran Quantum Teaching

Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan strategi belajar baru yang lebih inovatif dan dapat memunculkan potensi terbaik dari siswa, yang tidak mengharuskan menghafal fakta-fakta. Akan tetapi strategi yang dapat memotivasi dan mendorong siswa mengembangkan pengetahuan siswa itu sendiri. Salah satu diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017:67), *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang memandang proses pelaksanaan pembelajaran layaknya permainan musik orkestra-simfoni yang berarti guru menciptakan suasana kondusif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai.

Selanjutnya Menurut DePorter dkk (2014:34), mengemukakan pengertian model *Quantum Teaching* adalah penggabungan bermacam-macam interaksi di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi yang terjadi mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alami siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya Menurut Shoimin (2014: 138), model *Quantum Teaching* merupakan Penggabungan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan keterkaitan antara interaksi dan perbedaan sehingga dapat memaksimalkan momen belajar siswa.

Quantum Teaching juga memiliki karakteristik umum seperti yang dikemukakan oleh Surtikanti dan Santoso (2008:74-77), Pembelajaran

Quantum/*Quantum Teaching* Memiliki 12 karakteristik yang dapat memantapkan dan menguatkan pembelajaran quantum itu sendiri. Berikut beberapa karakteristik umum yang dapat membentuk sosok pembelajaran quantum :

- 1) Pembelajaran quantum dimulai dari psikologi kognitif, bukan fisika quantum sehingga istilah dan konsep quantum hanya dipakai sedikit.
- 2) Pembelajaran quantum lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris dan nativistic. Sehingga manusia selaku pembelajar yang menjadi pusat perhatiannya.
- 3) Pembelajaran quantum lebih bersifat konstruktivistik. Sehingga nuansa konstruktivisme dalam pembelajaran quantum lebih kuat. Pembelajaran quantum menekankan pentingnya peranan lingkungan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal sehingga memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.
- 4) Pembelajaran quantum memusatkan perhatiannya pada interaksi yang bermutu dan bermakna, tidak sekedar transaksi makna semata.
- 5) Pembelajaran quantum menekankan pada percepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan yang tinggi.
- 6) Pembelajaran quantum sangat menekankan kealamiah dan kewajaran dalam proses pembelajaran.

- 7) Pembelajaran quantum juga menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaranyang tidak bermakna dan bermutu hanya akan membuahkan kegagalan, dalam artian tujuan pembelajaran tidak tercapai.
- 8) Pembelajaran quantum memiliki model memadukan konteks dan isi pembelajaran.
- 9) Pembelajaran quantum lebih memusatkan perhatiannya pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan prestasi fisik atau material.
- 10) Pembelajaran quantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian yang penting dalam proses pembelajaran.
- 11) Pembelajaran quantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
- 12) Pembelajaran quantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran

Quantum Teaching adalah penggubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya (DePoter, 2014:32). Quantum Teaching memiliki prinsip utama yang berbunyi : bawalah dunia mereka (pembelajaran) ke dalam dunia kita (pengajar), dan antarkan dunia kita (pengajar) ke dalam dunia mereka (pembelajar).

Quantum Teaching menggunakan satu set prinsip yang disebut 8 kunci keunggulan, yaitu: 1) Tetapkanlah hidup dalam integritas, bersikaplah apa

adanya, jujur, tulus, dan menyeluruh. Selaraskan nilai-nilai dengan perilaku anda; 2) Akuilah kegagalan dapat membawa kesuksesan, pahami bahwa kegagalan memberikan informasi yang anda butuhkan untuk sukses; 3) Berbicaralah dengan niat baik, positif, dan bertanggungjawablah untuk komunikasi yang jujur dan lurus; 4) Dalam hidup ini, pusatkan perhatian pada saat sekarang ini, dan manfaatkan waktu sebaik-baiknya. Kerjakan setiap tugas sebaik mungkin; 5) Tegaskan komitmen, penuhi janji dan kewajiban anda. Selesaikan pekerjaan yang memang harus diselesaikan, bukan hanya yang disenangi; 6) Jadilah pemilik, bertanggung jawablah atas tindakan anda; 7) Sikap luwes, lentur, atau fleksibel, pertahankan kemampuan terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu anda memperoleh hasil yang diinginkan; 8) Pertahankanlah keseimbangan, jaga kesejajaran pikiran, tubuh, dan jiwa anda, sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara tiga bidang ini.

Quantum Teaching juga memiliki prinsip dasar. Prinsip dasar ini diibaratkan struktur dasar chord dalam permainan orkestra simfoni. Prinsip dasar ini ada lima macam berikut ini : 1) Ketahuilah bahwa segalanya berbicara, mulai dari lingkungan pembelajaran sampai dengan bahasa tubuh pengajar, penataan ruang sampai sikap guru, semuanya mengirim pesan tentang pembelajaran.; 2) Ketahuilah bahwa segalanya bertujuan. Yang berarti tidak ada kejadian yang tidak mempunyai tujuan. Baik pembelajar maupun pengajar harus menyadari kejadian yang dibuatnya selalu bertujuan.; 3) Sadarilah bahwa pengalaman mendahului penamaan. Proses

pembelajaran paling baik terjadi disaat pembelajar telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh makna untuk apa yang mereka pelajari.; 4) Akuilah setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran.; 5) Sadarilah bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan keberhasilannya.

Model *Quantum Teaching* merupakan intisari dari berbagai teori pembelajaran yang memungkinkan optimalisasi proses dan hasil pembelajaran dengan cara mengupayakan daya tarik pembelajaran keterampilan menulis, memotivasi siswa belajar, dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pengorganisasian yang dikelola oleh guru. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan belajar dan interaksi yang membangun landasan dan kerangka yang kuat untuk belajar. Berikut merupakan tiga kunci yang dapat dijadikan sandaran dalam pembelajaran dengan Model *Quantum Teaching*. Ketiga kunci tersebut adalah *Quantum Teaching*, *pemercepatan pembelajaran*, dan *fasilitasi* (DePorter, 2014:34). 1) *Quantum Teaching* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. 2) *Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi tersebut mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka dan orang lain dan dapat mempengaruhi kesuksesan siswa dalam belajar. 3) *Pemercepatan belajar* adalah upaya menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar

alamiah dengan secara sengaja menggunakan instrumen yang dapat mewarnai lingkungan sekeliling, pengemasan bahan belajar yang sesuai, cara penyajian yang efektif, dan keterlibatan aktif. Fasilitasi, adalah suatu upaya yang merujuk kepada implementasi strategi yang dapat menyingkirkan hambatan belajar, mengembalikan proses belajar ke keadaan yang mudah dan alami.

Tiga kunci yang dimiliki oleh *Quantum Teaching* dapat digunakan sebagai sarana pemecahan masalah keterampilan menulis yang dihadapi oleh siswa. Melalui *Quantum Teaching*, pemercepatan belajar, dan fasilitasi pembelajaran nantinya dapat memanfaatkan interaksi lingkungan dan pengemasan pembelajaran yang terarah dan penyampaian yang efektif guna menyingkirkan hambatan siswa dalam menulis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Quantum Teaching* memiliki asas utama yaitu bawalah dunia mereka (pembelajar) ke dunia kita (pengajar), dan antarkan dunia kita (pengajar) ke dunia mereka (pembelajar). Serta mempunyai kerangka belajar yang disebut TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan). Adapun prinsip yang digunakan yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum penamaan, akuilah segala usaha yang dilakukan dalam pembelajara, dan jika layak dipelajari maka layak dirayakan keberhasilannya. *Quantum teaching* juga 8 kunci keunggulan yaitu hidup dalam integritas, kegagalan dapat membawa kesuksesan,

bicaralah dengan niat baik, hidup disaat ini, terapkanlah komitmen, jadilah pemilik, sikap luwes, dan keseimbangan.

2.1.8 Langkah-langkah Model Pembelajaran Quantum Teaching

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017:67), empat ciri kerangka konseptual langkah-langkah model pembelajaran quantum, yaitu: 1) terdapat unsur demokrasi dalam pengajaran; 2) adanya rasa puas pada diri siswa; 3) adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau keterampilan yang diajarkan; 4) adanya unsur kemampuan seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan oleh siswa, dalam bentuk konsep, teori, model, dan sebagainya. Adapun langkah dari pembelajaran quantum, yaitu:

- 1) Guru memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Penataan lingkungan belajar yang kondusif.
- 3) Guru memupuk sikap juara pada siswa.
- 4) Guru membebaskan siswa untuk menentukan gaya belajarnya.
- 5) Guru membiasakan siswa mencatat dan membaca.
- 6) Guru mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam belajar.

2.1.9 Kelebihan dan Kelemahan Model Quantum Teaching

Setiap model pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model *quantum teaching* juga memiliki kelebihan dan kelemahan, menurut Shoimin (2014:145) sebagai berikut:

1. Kelebihan *Quantum Teaching*

Kelebihan metode *Quantum Teaching* antara lain:

- 1) Dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran.
- 2) Karena quantum teaching lebih melibatkan siswa, maka pada saat proses pembelajaran berlangsung perhatian siswa dapat difokuskan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal tersebut dapat diamati secara teliti.
- 3) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan sehingga tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
- 4) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
- 5) Siswa didorong aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
- 6) Karena model pembelajaran quantum teaching membutuhkan kreativitas dari guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, secara tidak langsung guru terbiasa berfikir kreatif setiap harinya.
- 7) Materi Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah dipahami atau dimengerti oleh siswa.

2. Kelemahan *Quantum Teaching*

Kelemahan dalam model *Quantum Teaching* antara lain :

- 1) Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang serta memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Karena dalam metode ini ada perayaan untuk menghargai usaha siswa, berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian, dll dapat mengganggu kelas lain.
- 4) Memakan banyak waktu dalam hal persiapan.
- 5) Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus sehingga tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
- 6) Supaya belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal baik, maka diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun terkadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran quantum yaitu dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat tercipta ketenangan psikologi/jiwa siswa, menumbuhkan kepercayaan diri serta aktif dalam aktifitas pembelajaran, dan proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang dipelajari karena dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman siswa. Sedangkan, kekurangan model pembelajaran quantum teaching menuntut kreatifitas yang tinggi dari seorang guru, memerlukan sarana dan prasarana memadai yang cukup banyak, serta menuntut manajemen kelas yang baik.

2.1.10 Keterampilan Menulis

Menurut Tarigan (2013:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara sendirinya, tetapi perlu melalui latihan dan praktik yang rutin dan teratur.

Selanjutnya menurut Dalman (2016: 4) menyatakan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

Menurut Supriadi (dalam Dalman, 2016:5), menulis dapat didefinisikan sebagai kegiatan penyampaian pesan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berfikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan atau informasi

menggunakan bahasa tulis melalui proses merangkai huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf dan paragraf menjadi karangan/wacana berupa gagasan, angan-angan, dan perasaan.

2.1.11 Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi terdiri dari kata teks dan eksplanasi. Menurut Razak (2014:31) teks merupakan bagian dari suatu pendekatan untuk memahami bahasa. Sedangkan kata eksplanasi diadopsi dari bahasa Inggris yakni *explanation* yang semakna dengan penjelasan. Tujuan utama penulisannya adalah menjelaskan (to explain) sesuatu kepada pembaca. Menurut Dalman (2016:120), menyatakan bahwa karangan eksposisi merupakan karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, serta memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, akan tetapi tidak bersifat mempengaruhi pembaca. Karangan ini bertujuan menyampaikan informasi tertentu dan menambah wawasan pembaca. Selanjutnya menurut Akhadiah, dkk (dalam Dalman, 2016:119), karangan eksposisi/pemaparan adalah suatu karangan yang menjelaskan atau menginformasikan sesuatu hal yang dapat memperluas pandangan, wawasan, dan pengetahuan oleh pembaca. Selanjutnya Kosasih (2018:114) menyatakan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu peristiwa alam, maupun sosial, budaya, dan peristiwa pribadi. Teks eksplanasi juga mendikripsikan dan merincikan hubungan sebab akibat sesuai fakta yang terjadi dan berdasarkan urutan waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya peristiwa alam, sosial, budaya, dan peristiwa pribadi. Di setiap peristiwa yang terjadi pasti ada hubungan sebab akibat dan sebuah proses di dalamnya sesuai fakta yang terjadi dan berdasarkan urutan waktu

2.1.12 Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi

Menurut Suparno dan Yunus (2012: 176) hal yang harus diingat dalam isi teks eksplanasi adalah menjelaskan sesuatu hal yang berangkat dari fakta untuk kemudian menghasilkan kesimpulan umum agar pembaca menyetujui pendapat dan sikapnya. Agar dapat menyusun sebuah teks eksplanasi dengan baik, langkah-langkah penyusunannya seperti berikut ini:

1. Menentukan Tema

Tahap pertama dalam menuliskan karangan adalah menentukan tema atau topik. Tema atau topik yang akan kita tulis tentunya dapat membatasi tulisan agar tidak melebar dan penulisannya berulang. Syarat pembuatan tema, yaitu (1) dirumuskan dengan kalimat yang jelas, (2) adanya kesatuan gagasan sentral yang menjadi landasan seluruh karangan, dan (3) pengembangan tema yang terarah. Contohnya: penyalagunaan narkoba, kenakalan remaja, dan lain-lain.

2. Mengumpulkan Bahan Tulisan

Bahan untuk membuat tulisan sangat banyak. Kamu dapat mencari bahannya dari buku, koran, majalah, wawancara, dan bahkan pengamatan langsung terhadap suatu objek.

3. Membuat Kerangka Tulisan

Kerangka tulisan berfungsi untuk menjaga sebuah tulisan agar tetap terjaga sesuai dengan yang akan direncanakan. Syarat pembuatan kerangka tulisan, yaitu (1) mengungkapkan maksud yang jelas, (2) tiap bagian hanya mengandung satu gagasan, (3) disusun secara logis dan sistematis, (4) memerlukan simbol yang konsisten.

4. Mengembangkan Tulisan

Ketika sebuah kerangka sudah ditentukan, langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka tersebut, yang akan mempermudah kita dalam menyusun sebuah teks eksplanasi. Namun, hal yang harus diperhatikan adalah menjaga kepaduan kalimat (koheren, kohesi) dan ejaan yang benar sesuai dengan kaidah.

2.1.13 Media Pembelajaran

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media juga sebagai wadah dari pesan dari sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Materi yang diterima adalah pesan instruksional, sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar (Kustandi dan Sutjipto, 2011:7).

Menurut Kustandi dan Sutjipto (2011:9), media pembelajaran adalah alat yang membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk

memperjelas makna pesan yang ingin disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat menyampaikan pesan berupa isi pelajaran dari sumber yang sudah terencana sehingga tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang ditentukan

2.1.14 Jenis Media Pembelajaran

Terdapat empat jenis media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut.

1. Media visual, media yang hanya dapat digunakan melalui indera penglihatan dari peserta didik. Beberapa contoh media visual yaitu foto ilustrasi, flash card, gambar, proyektor.
2. Media audio, yaitu media yang menyalurkan pesan audio ke penerima pesan. Media yang digunakan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik. Contoh media audio adalah tape recorder, pita audio, radio, piringan audio.
3. Media audio visual, media yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kelemahan dari media audio atau media visual semata. Media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan dalam kegiatan pembelajarannya. Misalnya film, video, film TV.
4. Multimedia, media pembelajaran yang menggabungkan dua unsur media atau lebih media yang terdiri dari teks, gambar, audio, foto, dan animasi. Media ini melibatkan penglihatan dan pendengaran melalui media teks,

visual diam, visual gerak dan audio yang berbasis komputer dan teknologi komunikasi informasi. Contohnya multimedia pembelajaran interaktif, Powerpoint, Adobe Flash.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis media audio visual berupa video untuk proses pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran ini akan lebih memudahkan siswa dalam memahami susunan penulisan teks eksplanasi yang sulit.

2.1.15 Media Audio Visual

Nunuk Suryani, dkk (2018: 52) mengemukakan bahwa teknologi audio-visual merupakan cara menghasilkan dan menyampaikan materi menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik, dalam menyampaikan pesan-pesan audio-visual. Selaras dengan hal tersebut, menurut Arsyad (dalam Nunuk Suryani, dkk 2018: 53) menyatakan bahwa pengajaran melalui media audio-visual memiliki karakteristik pemakaian perangkat keras selama proses pembelajaran, misalnya seperti penggunaan proyektor, *tape recorder*, proyektor visual.

Menurut DePorter, dkk (dalam Marisa, dkk 2012: 1.7) menyatakan bahwa dalam penggunaan alat peraga untuk mengawali proses belajar mengajar dapat merangsang modalitas visual serta menyalakan jalur syaraf sehingga memunculkan beribu-ribu asosiasi kesadaran siswa.

Menurut Kustandi dan Sutjipto (2011:105) Media audio visual merupakan media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Disamping

menarik minat dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, media audio visual dapat digunakan untuk :

- 1) Mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi hal apa yang sudah didengar;
- 2) Mengatur serta mempersiapkan diskusi/debat dengan mengemukakan pendapat para ahli yang jauh dari lokasi;
- 3) Menjadikan model yang akan ditiru oleh siswa;
- 4) Menyiapkan variasi semenarik mungkin dan perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan maupun suatu masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran media audio visual adalah penggunaan materi yang penerapannya dapat melalui pandangan dan pendengaran dengan bantuan mesin mekanis maupun perangkat keras selama proses pembelajaran.

2.1.16 Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbantuan

Media Audio Visual pada Pembelajaran Teks Eksplanasi

Dalam penelitian ini, pembelajaran menulis teks eksplanasi dilaksanakan dengan menggunakan media audio visual berupa penayangan video. Media video tersebut didukung dengan adanya animasi berupa fenomena proses suatu kejadian dan dilengkapi dengan suara penjelasan yang dapat menarik minat siswa untuk menyimak dan memahami isi video. Langkah-langkah pembelajaran dengan media audio visual ini menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Berikut penjabaran langkah-langkah penerapan model pembelajaran Quantum Teaching berbantuan media audio visual dalam materi Teks Eksplanasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia:

<p>Tumbuhkan (Guru menampilkan gambar untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati gambar dalam bacaan yang ditampilkan oleh guru. (<i>mengamati</i>) 2. Siswa membaca teks bacaan di buku siswa. 3. Siswa secara individu menuliskan isi informasi yang ditemukan dalam bacaan. 4. Siswa menampilkan hasil pekerjaannya didepan kelas. (<i>mengkomunikasikan</i>) 5. Siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik mendapat hadiah tepuk tangan. 6. Siswa berkumpul membentuk kelompok kecil masing-masing beranggotakan 3-5 orang. (<i>mengasosiasi</i>)
<p>Alami (Siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang materi yang disampaikan dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 7. Siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang benda yang dapat menghantarkan kalor dalam kehidupan sehari-hari. (<i>mengumpulkan informasi</i>) 8. Siswa secara berkelompok menuliskan benda apa saja yang dapat menghantarkan kalor yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. 9. Perwakilan setiap kelompok maju untuk mempresentasikan hasil laporannya.

	<p><i>(mengkomunikasikan)</i></p> <p>10. Siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik mendapat hadiah tepuk tangan.</p> <p>11. Siswa kembali berkumpul dengan kelompoknya.</p> <p>12. Guru menjelaskan kaidah-kaidah dalam menulis teks eksplanasi berdasarkan teks yang sudah dibaca sesuai dengan materi yang akan dipelajari</p>
<p>Namai <i>(Siswa menyimak penjelasan guru mengenai materi pembelajaran)</i></p>	<p>13. Guru menayangkan video interaktif tentang siklus air hujan. <i>(mengamati)</i></p> <p>14. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang fenomena hujan dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari siswa. <i>(mengumpulkan informasi)</i></p> <p>15. Siswa memperhatikan tampilan video yang ditayangkan guru didepan kelas. <i>(mengamati)</i></p> <p>16. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang fenomena siklus air hujan. <i>(mengamati)</i></p> <p>17. Siswa secara berkelompok mengerjakan LKPD yang berhubungan dengan video yang sudah ditayangkan. <i>(mengasosiasi)</i></p>
<p>Demonstrasikan <i>(Siswa berkelompok untuk</i></p>	<p>18. Beberapa siswa maju untuk menyampaikan jawabannya <i>(mengkomunikasikan)</i></p>

<p><i>mendiskusikan lembar kerja kelompok dan perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan kelompok lain menanggapi)</i></p>	<p>19. Siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan terhadap paparan hasil diskusi LKPD dengan arahan guru</p> <p>20. Siswa bersama guru mengoreksi jawaban bersama.</p> <p>21. Siswa yang tampil dengan baik diberi hadiah berupa tepuk tangan dari semua siswa.</p> <p>22. Siswa kembali berkumpul dengan kelompoknya.</p> <p>23. Bersama kelompoknya siswa membuat ringkasan teks eksplanasi sesuai dengan fenomena siklus air hujan yang sudah ditayangkan. (<i>mengasosiasi</i>)</p>
<p>Ulangi (<i>Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran</i>)</p>	<p>24. Siswa memaparkan hasil ringkasan teks eksplanasi di depan kelas. (<i>mengkomunikasikan</i>)</p> <p>25. Siswa yang tampil dengan baik diberi hadiah berupa tepuk tangan dari semua siswa.</p> <p>26. Siswa menanyakan hal yang belum dipahami tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan</p>
<p>Rayakan (<i>Guru memberikan penguatan/motivasi kepada seluruh</i></p>	<p>27. Siswa diberikan penguatan tentang materi yang sudah dipelajari.</p> <p>28. Siswa diberikan motivasi agar di pembelajaran selanjutnya bisa lebih baik.</p>

<i>siswa)</i>	
---------------	--

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terhadap penggunaan model *Quantum Teaching*. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang mendukung dilakukan oleh I Made Astra Winaya. ISSN: 2085-0018 tahun 2016 dimuat dalam Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra dengan judul “Pengaruh Model *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD N 1 Selan Bawak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Perbedaan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Setelah keterampilan berpikir kritis siswa dikendalikan, (3) Terdapat kontribusi keterampilan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD N 1 Selanbawak.

Penelitian yang dilakukan Vemy Asirudin Mu'min, Anggraini, dan Ibnu Hadjar. Volume 04 Nomor 01 tahun 2016 dimuat dalam Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII

MTS. AL-KHAIRAAT Kalukubala”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengikuti fase-fase model pembelajaran quantum teaching TANDUR yakni: (1) Tumbuhkan, guru menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa (2) Alami, guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok (3) Namai, siswa berdiskusi mengerjakan LKPD yang telah diberikan (4) Demostrasikan, tiap-tiap kelompok memilih perwakilan untuk menunjukkan hasil diskusi kelompoknya (5) Ulangi, siswa membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran dengan bimbingan guru (6) Rayakan, guru memberikan penghargaan berupa pujian dan tepuk tangan atas hasil kerjanya selama belajar kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Husniyati Yahya. Volume 5 Nomor 1 tahun 2017 yang dimuat dalam Jurnal Biotek dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMS Islam Terpadu AL-FITYAN Gowa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model quantum teaching berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Biologi siswa. Hasil belajar biologi siswa yang diajar dengan model quantum teaching lebih baik daripada hasil belajar biologi siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh H. Muchtar Ibrahim dan Andi Mifthahul Janna Murti. Volume 2 Nomor 2 tahun 2011 dimuat dalam Jurnal

Pendidikan Matematika dengan judul “Efektivitas Penerapan Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis deskriptif dan inferensial terdapat perbedaan yang signifikan antara perlakuan disatu pihak dan kontrol di pihak lainnya. Artinya pembelajaran Quantum Teaching lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Estu Hari Prabawanti. Volume 3 Nomor 2 tahun 2015 dimuat dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Dengan Metode Diskusi Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bentuk Pangkat Dan Akar Pada Siswa Kelas X.6 Semester 1 SMA Negeri 2 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014”. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh meningkatnya kinerja guru dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II sebesar 62,5% meningkat menjadi 79,17%. Keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 67,5% meningkat menjadi 75,63%. Hasil pengamatan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran ditunjukkan dengan angket yang terdiri dari 20 item memperoleh prosentase 79,38% yang artinya tanggapan siswa sangat setuju. Siswa yang mendapat nilai ≥ 77 atau tuntas belajar ada 23 siswa sedangkan yang tidak tuntas belajar ada 9 siswa dengan skor rata-rata 77 dan prosentase banyaknya siswa yang tuntas belajar 71,88%. Hasil tes evaluasi siklus II, siswa yang mendapat nilai ≥ 77 atau tuntas belajar ada 28 siswa dan yang tidak tuntas belajar ada 4 siswa dengan skor rata-rata 79,75 presentase banyaknya siswa

yang tuntas belajar 87,5% sehingga sudah memenuhi indikator keberhasilan. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa model quantum teaching dengan metode diskusi berbantuan LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.6.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Laras Khairani, dkk. Volume 2 Nomer 1 tahun 2018 dimuat dalam Jurnal Pendidikan Matematika dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Tipe Tandur Diintegrasikan Dengan Kartu Tangram Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching tipe TANDUR diintegrasikan dengan kartu tangram, dilihat dari rata-rata skor tes pada kelas eksperimen yaitu 76,96 dan pada kelas kontrol yaitu 64,73. Dari kesimpulan wawancara, siswa merasa senang dengan pembelajaran tersebut karena tidak menjenuhkan dan dengan mudah dapat mengerti dan memahami materi.

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Juwita Ningrum. Volume 4 Nomor 2 tahun 2015 dimuat dalam Jurnal Pendidikan Fisika dengan judul “Pengaruh Model Quantum Teaching Dengan Metode Praktikum Terhadap Kemampuan Multipresentasi Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X Di SMA Plus Darul Hikmah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan representasi verbal, representasi matematik, representasi gambar, dan representasi grafik antara kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Ini menunjukkan adanya pengaruh dari model Quantum Teaching

dengan metode praktikum terhadap kemampuan multirepresentasi siswa. Secara keseluruhan model Quantum Teaching dengan metode praktikum telah mampu mengundang partisipasi aktif siswa terutama dalam upaya memperoleh pengalaman baru melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan praktikum yang mencakup aspek multirepresentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ary Yanuarti dan A.Sobandi. Volume 1 Nomor 1 tahun 2016 dimuat dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran dengan judul “Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *quantum teaching*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih cocok dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari Mata Pelajaran Korespondensi, kompetensi dasar mengidentifikasi prosedur pembuatan surat dinas. Dengan demikian, model pembelajaran Quantum Teaching dapat menjadi salah satu alternatif bagi para guru Mata Pelajaran Korespondensi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Korespondensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Atris Putri Ningrum. Volume 5 Nomor 4 tahun 2017 dimuat dalam Jurnal Pembelajaran Fisika dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berupa Modul Berbasis Quantum Teaching Pada Pembelajaran Fisika di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul berbasis Quantum Teaching dinyatakan sangat valid sehingga dapat digunakan untuk uji pengembangan. Nilai efektivitas modul berbasis Quantum Teaching dikategorikan tidak efektif dan respon siswa setelah

melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan modul berbasis Quantum Teaching adalah baik yaitu siswa merasa senang belajar menggunakan modul berbasis Quantum Teaching.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Fathiyatul Baroroh, dkk. Volume 6 Nomor 4 tahun 2017 dimuat dalam Jurnal Pembelajaran Fisika dengan judul “Model Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Media Flash Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching dengan media flash dengan Model pembelajaran langsung yg diterapkan oleh guru pada kelas X SMA Negeri 5 Jember tahun ajaran 2015/2016, kemudian aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran fisika menggunakan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching dengan media Flash pada SMA Negeri 5 Jember tahun ajaran 2015/2016 tergolong dalam kriteria sangat aktif dengan rata-rata 84,40%.

Penelitian yang dilakukan oleh Yetri Gusnita, dkk. Volume 1 Nomor 7 tahun 2018 dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Judul “Pengaruh Teknik Copy The Master Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil keterampilan menulis teks eksplanasi sesudah menggunakan teknik copy the master lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan menulis teks eksplanasi sebelum menggunakan teknik copy the master. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan

menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Padang sesudah menggunakan teknik copy the master berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS) dengan nilai rata-rata 85,97, sedangkan keterampilan menulis teks eksplanasi sebelum menggunakan teknik copy the master siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Padang berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 65,97. Demikian juga, dengan uji hipotesis yang dilakukan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,91 > 1,70$) pada taraf signifikan 95%.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahmadani. Volume 5 Nomor 2 tahun 2016 Seri F 438-445 dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dalam keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Padang Panjang. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($1,70 < 5,43$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe think pair share cocok digunakan untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulya. Volume 5 Nomor 2 tahun 2016 dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Smp Negeri 12 Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik

pemodelan berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang berdasarkan uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan teknik pemodelan berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,34 > 1,70$).

Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Susiani, dkk. Volume 3 tahun 2013 dimuat dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Terhadap Kecerdasan Sosio-Emosional dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Banyuning”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran quantum berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosio-emosional dan prestasi belajar IPA para siswa kelas V SD di Banyuning. Hal itu dibuktikan dengan terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan sosio-emosional dan prestasi belajar IPA secara simultan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model quantum dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional (F sebesar 180,801 $p < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Husna Amalana. Volume 7 Nomor 2 tahun 2013 dimuat dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbantuan Modul QT-BILINGUAL Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran quantum teaching berbantuan modul QT-bilingual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan besarnya

pengaruh mencapai kriteria sedan dengan kontribusi sebesar 29,16%. Respon siswa terbukti sangat baik terhadap model pembelajaran quantum teaching berbantuan modul QT -bilingual.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Kusuma Dewi. Volume 1 Nomor 7 tahun 2018 dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Pengaruh Penggunaan Strategi Inkuiri Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 PAINAN”. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan pertama, keterampilan menulis teks eksplanasi tanpa menggunakan strategi inkuiri berbantuan media audiovisual siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Painan berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC) dengan nilai rata-rata 51,04. Kedua, keterampilan menulis teks eksplanasi menggunakan strategi inkuiri berbantuan media audiovisual siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Painan berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 72,57. Ketiga, keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Painan menggunakan strategi inkuiri berbantuan media audiovisual lebih baik daripada tanpa menggunakan strategi inkuiri berbantuan media audiovisual, namun belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan strategi inkuiri berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyaningsih dan Pujiastuti. Volume 4 Nomor 1 tahun 2013 ISSN: 2086-2334 dimuat dalam Jurnal Kreano dengan

judul “Keefektifan Pembelajaran Model Quantum Teaching Berbantuan Cabri 3D Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada aspek kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching mencapai KKM individu dan klasikal, rata-rata hasil belajar peserta didik pada aspek kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model Quantum Teaching berbantuan Cabri 3D efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmalina. Volume 3 Nomor 1 tahun 2015 ISSN: 2252-4738 dimuat dalam Jurnal Empowerment dengan judul “Pelatihan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Paud Di Kota Cimahi”. Menyatakan bahwa Pelaksanaan upaya pengelola dalam meningkatkan kompetensi pendidik dilaksanakan diluar ruang dan didalam yaitu di sekolah dan dilembaga-lembaga pemerintah maupun swasta penyelenggara pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu pendidik PAUD Kota Cimahi diharapkan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dikarenakan untuk meningkatkan kompetensi pendidik untuk itu pengelola mengikut sertakan pendidik dalam rangka peningkatan kompetensi melalui pelatihan-pelatihan hal ini berdampak baik terhadap tutor dari pada sebelum diadakan penerapan pengelola dalam upaya peningkatan kompetensi pendidik. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pertanyaan penelitian ini

yang menyatakan Pelatihan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD dapat di terima.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Supramono. Volume 4 Nomor 2 tahun 2016 ISSN: 2339-0749 dimuat dalam Jurnal Nalar Pendidikan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Teaching*) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD YPS Lalewu Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran quantum di kelas III D mengalami peningkatan disetiap pertemuannya berdasarkan 6 aspek yang diamati yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan t hitung sebesar -11.568 pada derajat kebebasan (df) 25 dengan probabilitas (signifikansi) sebesar $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa sebelum dan setelah diterapkan Quantum Teaching.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Winarti, Irwan Said, dan Ratman. Volume 2 Nomor 3 tahun 2014 yang dimuat dalam Jurnal Kreatif Tadulako dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Khususnya Materi Energi dan Perubahannya Melalui Pembelajaran Quantum Teaching di Kelas V SDN Inpres Matamaling”. Menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I ke Siklus II. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis tes hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, yakni siswa yang tuntas 15 dari 20 siswa atau prosentase ketuntasan klasikalnya sebesar 75% dan daya serap klasikal 72,2%, kemudian aktivitas belajar

siswa dalam kategori efektif. Pada siklus II siswa yang tuntas 20 dari 20 siswa atau ketuntasan klasikal sempurna yaitu 100% dan daya serap klasikal sebesar 87,7%, serta aktivitas siswa berada dalam kategori sangat efektif. maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya materi energi dan perubahannya di kelas V SDN Inpres Matamaling.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dan Dhoriva Urwatul Wutsqa. Volume 2 Nomor 2 tahun 2015 ISSN: 2356-2684 dimuat dalam Jurnal Riset Pendidikan Matematika dengan judul “Perbandingan Keefektifan *Quantum Teaching* dan TGT Pada Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Prestasi dan Motivasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran quantum teaching dan cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT) efektif ditinjau dari masing-masing aspek yaitu prestasi belajar dan motivasi belajar siswa SMP dan pembelajaran quantum teaching lebih efektif daripada cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT) ditinjau dari masing-masing aspek yaitu prestasi belajar dan motivasi belajar siswa SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Solikin dan Abdul Aziz Abdullah. Volume 3 Nomor 2 Tahun 2014 ISSN: 2302-4496 dimuat dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dengan judul “Pengaruh *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Hukum Newton Di Kelas X SMA Wahid Hasyim 4 Sidoarjo”. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa hasil analisis uji-t dua pihak didapatkan thitung kelas X-1 adalah

2,36 dengan t_{tabel} sebesar 2,03. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol karena t_{hitung} tidak berada pada $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$. Nilai t_{hitung} pada uji-t satu pihak kelas X-1 sama dengan t_{hitung} pada uji-t dua pihak dengan t_{tabel} sebesar 1,67. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pengelolaan quantum teaching pada kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan baik dan siswa mempunyai respons yang sangat kuat terhadap penerapan quantum teaching pada mata pelajaran fisika pokok bahasan hukum Newton.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Andyani, dkk. Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016 ISSN: 2302-6405 dimuat dalam Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan tingkat kemampuan menulis teks eksplanasi pada siswa. Rata-rata skor teks eksplanasi siswa skor teks adalah 74,61 dengan tingkat keberhasilan 69,23%. Pada periode penjelasan teks akhir siswa-rata skor adalah 84,42 dengan tingkat keberhasilan 88,46%.

Penelitian yang dilakukan oleh Misveria Villa Waru. Volume 5 Nomor 2 tahun 2016 ISSN: 2086-4280 dimuat dalam Jurnal Mosharafa dengan judul “Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematika melalui Pembelajaran Quantum dan Pembelajaran Langsung dengan

Memperhitungkan Kemampuan Awal Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil yang diperoleh dari analisis statistika deskriptif adalah: 1) kemampuan komunikasi matematika siswa melalui pembelajaran quantum berada pada kategori baik, 2) kemampuan komunikasi matematika siswa melalui pembelajaran langsung berada dalam kategori sedang. Melalui hasil analisis statistika inferensial diperoleh kemampuan komunikasi matematika melalui pembelajaran quantum lebih tinggi daripada kemampuan komunikasi matematika melalui pembelajaran langsung dengan memperhitungkan kemampuan awal siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rina Ritonga. Volume 6 Nomor 1 Tahun 2018 ISSN: 2302-3295 dimuat dalam Jurnal Vokasional Teknik Elektronika & Informatika dengan judul “Komparasi Metode *Quantum Teaching* Dengan Model Pembelajaran Pendekatan Saintifik Tipe *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Dasar Listrik dan Elektronika Di SMKN 1 Lintau Buo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa kelas X SMKN 1 Lintau Buo. Kelompok yang menggunakan Metode Quantum Teachingmendapatkan rata-rata 81,44 dan Kelompok yang menggunakan pendekatan saintifik tipe Problem Based Learning mendapatkan rata-rata 77,78 dengan presentase perbandingan 5%. Ini berarti hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode Quantum Teaching lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pendekatan saintifik tipe Problem Based Learning terlihat dari nilai rata-rata posttest.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahaddin dan Yusuf (2014) dimuat dalam Asosiasi Penelitian Pendidikan. Jurnal Internasional Penelitian dalam Pendidikan Guru dengan judul “An Investigation the Effect of Quantum Learning Approach on Primary School 7th Grade Students’ Science Achievement, Retention and Attitude”. Hasil posttest menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilihat dari hasil t-test 2,811 dengan signifikansi $p = 0,008$. Nilai p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Maka berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran quantum efektif terhadap prestasi akademik peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Goman Rumapea Volume 4 Nomor 2 Tahun 2017 dimuat dalam Jurnal Internasional dalam pendidikan dan pembelajaran dengan judul “Application of Quantum Teaching Learning Model to Improve Student Learning Outcomes” menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada subjek operasi aljabar setelah penerapan model pengajaran kuantum. Pengajaran kuantum mengkonversikan interaksi ke dalam cahaya yang terjadi pada kegiatan pembelajaran. Pokok bahasan dalam pengajaran Quantum terkait dengan pengalaman siswa secara umum sehingga pembelajaran tidak abstrak lagi, itu adalah titik penyebab pembelajaran kuantum menjadi model pembelajaran yang efektif dan efisien. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian dimaksudkan untuk berbagi informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk

meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Setia Janji pada tahun akademik 2011/2012 tepatnya terdapat 38 siswa kelas VIIIC. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kuantum untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada operasi aljabar. Berdasarkan analisis data pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam mempelajari operasi aljabar dengan menggunakan model pembelajaran kuantum.

Penelitian yang dilakukan oleh Restu Quslam Fulda volume 15 Nomor 2 Tahun 2019 dimuat dalam Jurnal Internasional Ilmu dan Teknologi Progresif dengan judul “The Influence of Quantum Learning Model on Psychomotor Competence of VII Grade Students in Learning Natural Science at Junior High School 3 Rambatan”. Jenis penelitian ini adalah eksperimental semu (quasi-experimental research). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan Tes Mann Whitney U. Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Sehingga diperoleh nilai sig. nilai $0,003 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kuantum terhadap kompetensi psikomotorik Siswa kelas VII dalam belajar IPA di SMP 3 Rambatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riza Silfia Volume 13 Nomor 1 Tahun 2019 dimuat dalam Jurnal Internasional Ilmu dan Teknologi Progresif dengan judul dengan judul “The Development of Mathematics Learning Device Based on Quantum Teaching Model to Improve Problem Solving

Ability on Grade XI Students at Vocational School”. Menyatakan bahwa Tujuan dari Pengajaran Kuantum adalah memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah matematika yang sulit. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang menggunakan model plomp. Model plomp terdiri dari tiga tahap, yaitu: penelitian pendahuluan, tahap prototyping, dan tahap penilaian. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikembangkan adalah valid, praktis, dan efektif. Dalam hal ini ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah berpartisipasi dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berdasarkan pengajaran kuantum

Penelitian yang dilakukan oleh Fikih Asih Wigati Volume 4 Nomor 1 tahun 2016 dimuat dalam Jurnal Pendidikan UNSIKA dengan judul “The Effect of The Implementation of Quantum Teaching Strategi in Teaching Writting a Descriptive Text”. Menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari strategi pengajaran Quantum Teaching terhadap kinerja siswa dalam keterampilan menulis Bahasa Inggris dengan perbandingan penggunaan strategi pengajaran Konvensional. Penelitian kuantitatif untuk mengukur pengaruh dari QTS pada ketrampilan menulis. Data tersebut diambil dari penelitian eksperimental yang melibatkan 30 siswa di UNSIKA dalam program Pendidikan Bahasa Inggris. Siswa semester 3 dipilih secara acak. 15 siswa menjalankan aktivitas belajar dengan metode pembelajaran quantum teaching dan 15 siswa belajar di dalam kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Kelompok eksperimen mendapat perlakuan khusus dengan metode pembelajaran kuantum. Perlakuan untuk kelompok eksperimen praktik menulis melalui percobaan 5 langkah dari kelompok kontrol diajarkan dalam strategi pembelajaran konvensional. Kedua kelompok pretest dan posttest menganalisis kinerja mereka pada peningkatan keterampilan menulis. Pengukuran untuk kedua kelompok dilakukan dengan tes yang sama. Dalam hal pendekatan kuantitatif, desain eksperimen quasi digunakan untuk menggambarkan hasil yang berbeda dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. T-tes digunakan untuk menganalisis data untuk mengukur pengaruh dari strategi mengajar quantum teaching dibandingkan dengan strategi pengajaran konvensional. Dengan cara T-tes, peneliti menunjukkan bahwa QTS mempengaruhi kinerja keterampilan menulis siswa. Disarankan untuk guru bahasa Inggris menggunakan QTS sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Florentina Widihastrini tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Pembelajaran *Quantum Teaching* Dengan Media Presentasi”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan guru, untuk siklus I memperoleh skor 36 meningkat menjadi 44 pada siklus kedua. Aktivitas mahasiswa, untuk siklus I diperoleh skor 33,46 menjadi 40,99 pada siklus II. Demikian pula kualitas media, siklus I memperoleh skor 15 meningkat menjadi 16 pada siklus kedua. Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh

adalah 69,3 dengan persentase siswa ketuntasan belajar 65,61 % , sedangkan untuk siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83,47 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 88.88 %. Berdasarkan hasil penelitian ini , dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Quantum Teaching dengan media presentasi, merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Florentina Widihastrini tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Metode *Mind Mapping* Dengan Media AudioVisual”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) keterampilan guru meningkat setiap siklus, pada siklus I memperoleh skor 19 berkriteria baik, siklus II memperoleh skor 27 berkriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 33 dengan kriteria sangat baik, (2) aktivitas siswa meningkat setiap siklus, siklus I memperoleh skor 15,8 dengan kategori cukup baik. siklus II memperoleh skor 22 dengan kriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 27,3 berkriteria sangat baik, (3) keterampilan menulis puisi siswa meningkat tiap siklus, dengan ketuntasan klasikal siklus I 64%, siklus II 72%, siklus III 92%. Simpulan: melalui metode *mind mapping* dengan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V SDN Sekaran 02 Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Purwanti tahun 2015 dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Quantum Teaching* Dengan Media Audiovisual”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)

keterampilan guru siklus I memperoleh skor 21 (baik), siklus II memperoleh skor 27 (sangat baik), meningkat pada siklus III dengan skor 30 (sangat baik); (2) aktivitas siswa siklus I memperoleh skor 19 (cukup); siklus II memperoleh skor 23 (baik), siklus III meningkat menjadi 28 (sangat baik); (3) hasil belajar siswa siklus I mengalami ketuntasan klasikal sebesar 66% (baik), siklus II menjadi 73% (baik) dan mengalami peningkatan siklus III menjadi 81% (sangat baik). Simpulan penelitian ini adalah melalui model quantum teaching dengan media audiovisual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Dwi Prasetyaningtyas tahun 2015 dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model *Student Team Achievement Division* Dengan Audio-Visual”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterampilan guru siklus I memperoleh skor 24 (baik), siklus II 27 (baik), dan siklus III 32 (sangat baik); (2) aktivitas siswa siklus I mendapat skor 21,38 (baik), siklus II 27,30 (baik), dan siklus III 31,40 (sangat baik); (3) hasil belajar klasikal siswa siklus I 55,17% (baik), siklus II 56,66% (baik) dan siklus III 76,66% (baik). Simpulan penelitian adalah model *Student Team Achievement Division* dengan media audio-visual meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati tahun 2018 dengan judul “Keefektifan Model *Writing Workshop* Berbantuan Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Dengan mengontrol variabel inteligensi dan pengetahuan awal, model pembelajaran Writing Workshop berbantuan Media Audio Visual lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD, dimana F hitung (F_o) = 4,608 dan F probabilitas (F_p) = 0,017.; (2) Dengan mengontrol variabel inteligensi dan pengetahuan awal, model pembelajaran Writing Workshop berbantuan Media Audio Visual lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD, dimana F hitung (F_o) = 6,865 dan F probabilitas (F_p) = 0,003.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaino tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Quantum Teaching* Pada Siswa Kelas IV”. Hasil observasi : (1) skor keterampilan guru pada siklus pertama adalah 25 , dengan kriteria baik. Skor pada siklus II adalah 33 , dengan kriteria sangat baik. (2) skor aktivitas siswa dalam siklus pertama adalah 15,15 , dengan kriteria baik . Skor pada siklus kedua adalah 19,9 , dengan kriteria sangat baik. (3) Dalam siklus pertama , siswa yang tuntas belajar adalah 63,35 % dari jumlah siswa. Pada siklus II adalah 81,7 % dari jumlah siswa. Kesimpulannya adalah bahwa model pembelajaran Quantum dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan guru , aktivitas siswa, dan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaino tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Menggunakan *SnowBall Throwing*

Media *Audio Visual* Kelas IV”. Hasil penelitian ini adalah model *Snowball Throwing* dengan media *Audio Visual* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS siswa kelas IVA. Simpulan penelitian ini yaitu model *Snowball Throwing* dengan media *Audio Visual* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IVA. Saran peneliti sebaiknya guru menerapkan model *Snowball Throwing* dengan media *Audio Visual* dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas empat di SDN 03 Pakintelan Gunungpati Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursiwi Nugraheni tahun 2015 dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Problem Based Learning* Dengan Media *Audiovisual*”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) keterampilan guru siklus I skornya 22 (baik), siklus II skornya 26,5 (baik), siklus III skornya 30,5 (sangat baik), (2) aktivitas siswa siklus I skornya 17,3 (baik), siklus II skornya 20,3 (baik), siklus III skornya 24,2 (baik), (3) iklim pembelajaran siklus I skornya 4,5 (baik), siklus II 6 (baik), siklus III 7 (sangat baik), (4) kualitas media pembelajaran siklus I skornya 18 (baik), siklus II 20,5 (baik), siklus III 23,5 (sangat baik), (5) hasil belajar siklus I memperoleh ketuntasan belajar 62%, siklus II 72%, siklus III 83%. Simpulan penelitian adalah melalui model *Problem Based Learning* dengan media *audiovisual* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursiwi Nugraheni tahun 2017 dengan judul “Pendampingan Pembuatan Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar”. Menyatakan bahwa Media audiovisual lebih menarik dibandingkan hanya menggunakan media audio saja ataupun media visual saja. Jika media pembelajaran yang digunakan oleh guru menarik, maka siswa akan lebih termotivasi untuk memperhatikan pembelajaran. Tulisan ini mengungkap bagaimana guru Sekolah Dasar Gugus Patimura Kecamatan Bringin membuat media audiovisual dalam pembelajarannya. Ada 19 guru yang dijadikan objek dalam tulisan ini. Dari observasi awal yang dilakukan pada 19 guru tersebut hanya ada 2 yang cukup mahir menggunakan komputer. Penulis melakukan pendampingan dalam pembuatan media audiovisual pada kesembilan belas guru tersebut. Hasil dari kegiatan ini dihasilkan 3 media audiovisual yang cukup layak digunakan dalam pembelajaran. Adanya kegiatan lanjutan perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan media pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartati dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model PBI Dengan Media Audiovisual”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan guru, aktivitas siswa, respons siswa dan hasil belajar. Keterampilan guru siklus I memperoleh skor 18 kategori baik, siklus II sebesar 22 kategori baik, dan siklus III sebesar 27 kategori sangat baik. Skor aktivitas siswa siklus I sebesar 17,2 (cukup), siklus II sebesar 19,2 (baik), dan siklus III sebesar 23,1 (sangat baik). Respons Siswa siklus I sebesar

82,7% (sangat baik), siklus II sebesar 84,1% (sangat baik), dan siklus III sebesar 85,9% (sangat baik). Ketuntasan hasil belajar klasikal siklus I sebesar 70% (tinggi), siklus II sebesar 72,5% (tinggi), dan siklus III sebesar 87,5% (sangat tinggi). Simpulan penelitian ini adalah model PBI dengan media audiovisual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas IVC SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang.

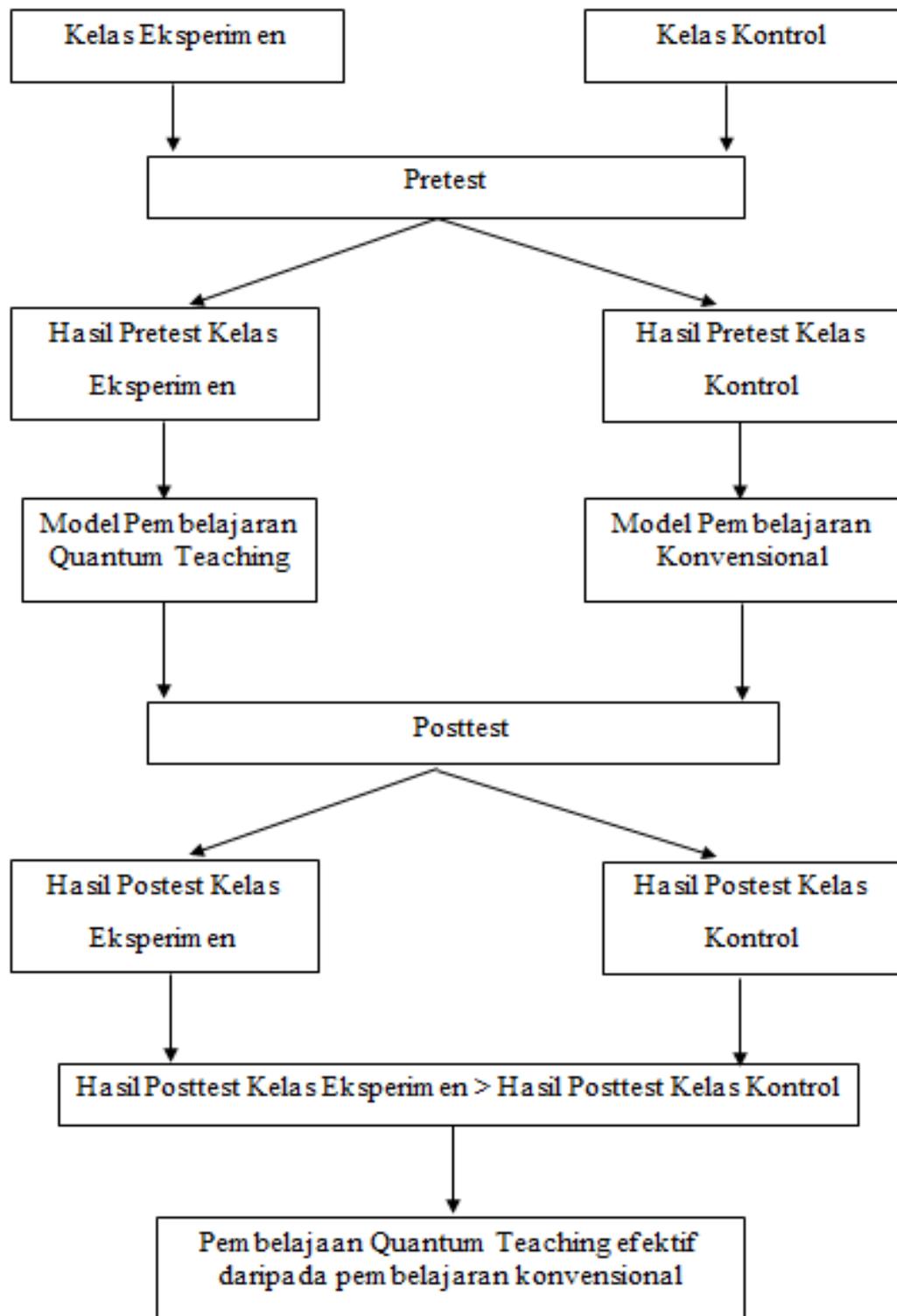
Berdasarkan kajian empiris, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *quantum teaching* pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks eksplanasi sangat layak untuk digunakan. Maka penelitian tersebut dapat dijadikan acuan atau landasan dalam penelitian yang berjudul “Keefektifan Model *Quantum Teaching* Berbantu Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Materi Menulis Teks Eksplanasi Kelas 5 Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen”. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai pendukung pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2015:92) “kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”. Berdasarkan data observasi di SDN Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen diperoleh hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus Abimanyu memiliki rerata di bawah KKM yaitu 64 dengan nilai KKM yaitu 65. Dari SDN Kreet 01 didapat rata-rata hasil belajar dari 22 siswa ada 10 siswa (46%) yang tidak tuntas

sedangkan 12 siswa (54%) tuntas. Kemudian dari SDN Krebet 02 didapat rata-rata hasil belajar dari 21 siswa ada 10 siswa (47%) yang tidak tuntas dan 11 siswa (53%) memenuhi KKM.

Menyikapi masalah tersebut, maka diperlukan penyelesaian yang sesuai, yaitu pemilihan model pembelajaran yang efektif dan inovatif terhadap keterampilan menulis siswa. Maka peneliti memilih menggunakan model *Quantum Teaching*. Model pembelajaran ini dapat membangun potensi siswa dan berpusat pada siswa. Dalam menguji perbandingan model *konvensional* digunakan pada kelas kontrol, sedangkan kelas eksperimen menggunakan model *Quantum Teaching*. Sebelum *Treatment* diberikan, masing-masing kelas diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Langkah selanjutnya pada masing-masing kelas diberikan perlakuan berbeda. Model *Quantum Teaching* diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan model konvensional. Langkah selanjutnya siswa diberikan postes untuk mengetahui perbandingan hasil belajar kedua kelas. Berdasarkan penjelasan diatas, alur kerangka pemikiran penelitiain sebagai berikut:



Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:96) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan model *konvensional* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks eksplanasi kelas 5 SDN Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen.

Ha: Rata-Rata hasil belajar siswa menggunakan model *Quantum Teaching* berbantu media audio visual lebih efektif bila dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan model *konvensional* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks eksplanasi kelas 5 SDN Gugus Abimanyu Kabupaten Sragen.

BAB V

PENUTUP

1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen kelas 5 Gugus Abimanyu dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil perhitungan menggunakan *independent sample t-test* diketahui hasil perhitungan data *posttest* yang nilai Sig. (*Asymp Sig 2-tailed*) sebesar 0,000. Hal ini berarti jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka $0,000 < 0,05$, maka rata-rata nilai *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Hasil uji ini ditunjukkan dengan meningkatkannya hasil rata-rata nilai siswa di kelas eksperimen menjadi 78,64 dan kelas kontrol yaitu 65,17. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti model *quantum teaching* berbantuan media audiovisual lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi siswa kelas 5 di Gugus Abimanyu Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen.
2. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kegiatan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan rata-rata aktivitas siswa pada kelas kontrol. Rata-rata aktivitas siswa

3. pada kelas eksperimen yaitu 86,25% dengan kriteria sangat baik, sedang rata-rata aktivitas siswa pada kelas kontrol adalah 53,25% dengan kriteria cukup.

1.2 Saran

Sesuai dengan analisis data hasil penelitian dan kesimpulan. Berikut saran yang dapat disampaikan:

1. Penerapan model pembelajaran *quantum teaching* materi teks eksplanasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif penerapan model lainnya di setiap pembelajaran. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi pemicu semangat bagi guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran.
2. Model *quantum teaching* dapat dikombinasikan dengan media pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif.
3. Guru memilih dan memilah model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat lebih tertarik dalam KBM. Pemilihan model yang tepat akan menghilangkan kesan membosankan sehingga siswa akan lebih tertarik dalam pembelajaran bahkan dapat menemukan caranya sendiri dalam penguasaan materi.
4. Sekolah mendukung pelaksanaan model-model pembelajaran inovatif dengan melengkapi sarana dan prasarana guna menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalana, Husna. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbantuan Modul QT-BILINGUAL Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* Vol 7 No 2.
- Andyani, Novita, dkk. 2016. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol 4 No 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ary Yanuarti dan A.Sobandi. 2016. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *quantum teaching*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol 1 No 1.
- Baroroh, Hilmi Fathiyatul. 2017. Model Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Media Flash Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika* Vol 6 No 4.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- DePorter, Bobbi, dkk. 2014. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- Dewi, Ratih Kusuma. 2018. Pengaruh Penggunaan Strategi Inkuiri Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 PAINAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 1 No 7.
- Fulta, Restu Quslam. 2019. The Influence of Quantum Learning Model on Psychomotor Competence of VII Grade Students in Learning Natural Science at Junior High School 3 Rambatan. *Jurnal Internasional Ilmu dan Teknologi Progresif* Vol 15 No 2.
- Gusnita, Yetri, dkk. 2018. Pengaruh Teknik Copy The Master Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 1 No 7.
- H. Muchtar Ibrahim dan Andi Mifthahul Janna Murti. 2011. Efektivitas Penerapan Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 2 No 2.

- Jaino. 2013. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Quantum Teaching* Pada Siswa Kelas IV. *Joyful Learning Journal Universitas Negeri Semarang* Vol 2 No 1.
- Khairani, Annisa Laras, dkk. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Tipe Tandır Diintegrasikan Dengan Kartu Tangram Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 2 No 1.
- Kosasih. 2018. *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Marisa, dkk. 2012. *Komputer dan Media Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mohamad Solikin dan Abdul Aziz Abdullah. 2014. Pengaruh *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Hukum Newton Di Kelas X SMA Wahid Hasyim 4 Sidoarjo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika* Vol 3 No 2.
- Mu'min, Vemy Asirudin, dkk. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII MTS. *AL-KHAIRAAT Kalukubala. Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* Vol 04 No 01.
- Ningrum, Atris Putri. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Berupa Modul Berbasis Quantum Teaching Pada Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika* Vol 5 No 4.
- Ningrum, Deni Juwita. 2015. Pengaruh Model Quantum Teaching Dengan Metode Praktikum Terhadap Kemampuan Multipresentasi Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X Di SMA Plus Darul Hikmah. *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol 4 No 2.
- Nugraheni, Nursiwi. 2015. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Problem Based Learning* Dengan Media Audiovisual. *Joyful Learning Journal Universitas Negeri Semarang* Vol 4 No 1.
- Nunuk Suryani, dkk. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Prabawanti, Estu Hari. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Dengan Metode Diskusi Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bentuk Pangkat Dan Akar Pada Siswa Kelas X.6 Semester 1 SMA Negeri 2 Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* Vol 3 No 2.
- Priyatno, Duwi. 2016. Belajar Alat Analisi Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanti, Eko. 2015. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Quantum Teaching* Dengan Media Audiovisual. *Joyful Learning Journal Universitas Negeri Semarang* Vol 4 No 2.
- Rahmadani, Suci. 2016. Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 5 No 2.
- Rifa'I Achmad dan Catharina Anni. 2016. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press.
- Rohmalina. 2015. Pelatihan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Paud Di Kota Cimahi. *Jurnal Empowerment* Vol 3 No 1.
- Rumapea, Goman. 2017. Application of Quantum Teaching Learning Model to Improve Student Learning Outcomes. *Jurnal Internasional dalam pendidikan dan pembelajaran* Vol 4 No 2.
- Shoimin, Aris. 2017. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silfia, Riza. 2019. The Development of Mathematics Learning Device Based on Quantum Teaching Model to Improve Problem Solving Ability on Grade XI Students at Vocational School. *Jurnal Internasional Ilmu dan Teknologi Progresif* Vol 13 No 1.
- Sudjana. 2005. Metode Statistika. Bandung:Tarsito
- Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Statistika untuk Penelitian. Bandung:Alfabeta
- Suparno & Yunus. 2012. Keterampilan Dasar Menulis. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Supramono, Agus. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Teaching*) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD YPS Lalewu Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Nalar Pendidikan* Vol 4 No 2.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susiani, Ketut, dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Terhadap Kecerdasan Sosio-Emosional dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Banyuning. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* Vol 3 No 1.
- Tarigan, Henry. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trisnawati dan Dhoriva Urwatul Wutsqa. 2015. Perbandingan Keefektifan *Quantum Teaching* dan TGT Pada Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Prestasi dan Motivasi. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* Vol 2 No 2.
- Ulya. 2016. Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Smp Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 5 No 2.
- Widihastrini, Florentina. 2013. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Pembelajaran *Quantum Teaching* Dengan Media Presentasi. *Joyful Learning Journal Universitas Negeri Semarang* Vol 2 No 1.
- Widiyaningsih dan Pujiastuti. 2013. Keefektifan Pembelajaran Model Quantum Teaching Berbantuan Cabri 3D Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Kreano* Vol 4 No 1.
- Widyoko, Eko Putra. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wigati, Fikih Asih. 2016. The Effect of The Implementation of Quantum Teaching Strategi in Teaching Writing a Descriptive Text. *Jurnal Pendidikan UNSIKA* Vol 4 No 1.
- Winarti, Sri, dkk. 2014. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Khususnya Materi Energi dan Perubahannya Melalui Pembelajaran Quantum Teaching di Kelas V SDN Inpres Matamaling. *Jurnal Kreatif Tadulako* Vol 2 No 3.
- Winaya, I Made Astra. 2016. Pengaruh Model *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada

Pembelajaran IPA di Kelas V SD N 1 Selan Bawak. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra.

Yahya, Husniyati. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMS Islam Terpadu AL-FITYAN Gowa. Jurnal Biotek Vol 5 No 1.